

Interferensi Sociolinguistik dan Tantangan Pedagogik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tulis di SMA

Andi Muhammad Aqshal ^{1*}, Agung Ramadhan. M ², Nensilianti ³, Muhammad Saleh ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* 250001301037@student.unm.ac.id

Abstrak

Problematika penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi isu yang semakin urgen di tengah tuntutan penguasaan bahasa baku pada jenjang pendidikan menengah. Interferensi bahasa lokal yang terjadi secara terus-menerus tidak hanya memengaruhi kemampuan menulis siswa, tetapi juga menimbulkan dilema pedagogik bagi guru dalam menyeimbangkan aspek preskriptif dan ekspresif bahasa. Penelitian ini mengkaji problematika pembelajaran Bahasa Indonesia dari dimensi sociolinguistik dan pedagogik di SMA Negeri 18 Makassar. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini secara spesifik menyoroti kuatnya penetrasi dialek Melayu Makassar terhadap penguasaan sintaksis baku tulis siswa. Pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling, dan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil analisis taksonomis terhadap 10 korpus data teks eksposisi siswa menunjukkan tiga level interferensi yang masif: (1) interferensi morfologis berupa substitusi afiksasi baku menjadi prefiks lisan (na-, kasih-); (2) interferensi sintaksis melalui penyisipan multi-klitik (mi, ji, ki); dan (3) interferensi leksikal-fatis (tawwa, ndak). Temuan ini memunculkan dilema pedagogik bagi pendidik antara menjaga preskripsi tata bahasa atau memfasilitasi kelancaran berekspresi. Melalui kerangka sosiokultural, kajian ini merekomendasikan rekayasa pedagogik berbasis translanguaging di mana guru menggunakan teks terinterferensi sebagai instrumen analisis sosiopragmatik di kelas untuk membangun kesadaran register siswa, alih-alih menerapkan pedagogi preskriptif yang menindas.

Kata Kunci: *Interferensi Bahasa, Pedagogik Kritis, Translanguaging, Ragam Tulis, Dialek Makassar*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi sebagai mata pelajaran wajib sekaligus bahasa pengantar utama dalam proses transfer ilmu pengetahuan (Mustika et al., 2025). Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga bertujuan membangun kemampuan literasi akademik, daya nalar kritis, serta kecakapan komunikasi siswa secara efektif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka (Saputra, 2025). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara baik serta mampu menggunakan bahasa sesuai konteks sosial maupun akademik (Miftah & Yohanes, 2024). Sehingga, Bahasa Indonesia menjadi instrumen strategis dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang cakap berpikir, bernalar, dan berkarakter (Kurikulum, 2022).

Namun, pada tataran praksis di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), tujuan ideal tersebut sering kali berhadapan dengan realitas sociolinguistik masyarakat Indonesia yang multibahasa (Nurchayati & Holilulloh, 2026). Indonesia sebagai negara multilingual memiliki ratusan bahasa

daerah yang hidup berdampingan dengan Bahasa Indonesia (Al-iman & Hayani, 2025). Kondisi ini menjadikan peserta didik tumbuh dalam lingkungan dwibahasa bahkan multibahasa, di mana bahasa daerah, bahasa nasional, dan ragam bahasa pergaulan digunakan secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari (Autar & Nurhaliza, 2025). Perspektif sosiokultural menegaskan bahwa perkembangan bahasa dan kognisi seseorang tidak berlangsung secara individual, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya (Khairani et al., 2025).

Pada fase remaja, pengaruh kelompok teman sebaya menjadi sangat dominan dalam pembentukan identitas sosial dan kebiasaan berbahasa siswa (Vygotsky, 1978; Romadhon et al., 2026). Di lingkungan urban yang dinamis seperti Kota Makassar, fenomena kontak bahasa terjadi secara intensif (Naomi, 2025). Siswa pada jenjang SMA umumnya terbiasa menggunakan ragam tutur sehari-hari berupa dialek Melayu Makassar yang mengalami percampuran dengan unsur leksikal maupun struktur bahasa Bugis dan Makassar. Variasi bahasa tersebut berkembang sebagai *lingua franca* lokal yang dianggap lebih fleksibel, egaliter, dan mampu merepresentasikan kedekatan sosial antarpengguna (Zihan, 2024; Izhatullali, 2025). Dalam ruang publik maupun interaksi nonformal, penggunaan ragam bahasa lokal dan bahasa prokem sering dipandang lebih adaptif dibandingkan penggunaan Bahasa Indonesia baku (Alawiyah et al., 2021).

Permasalahan pedagogis muncul ketika kebiasaan berbahasa lisan tersebut terbawa ke dalam konteks akademik, terutama pada tugas menulis di sekolah (Fahmi et al., 2025). Banyak siswa menuliskan bentuk-bentuk nonbaku, struktur kalimat lisan, pilihan kosakata daerah, atau pola sintaksis lokal ke dalam teks formal seperti esai, laporan, dan karya tulis (Muchlis et al., 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain akibat kontak yang intensif (Mujianto, 2016). Penutur bilingual sangat rentan mengalami interferensi sistemik ketika bahasa pertama atau bahasa dominan lebih sering digunakan dibanding bahasa target (Andriyani et al., 2024). Pada konteks siswa SMA di Makassar, dominasi bahasa daerah dan ragam tutur urban berpotensi memengaruhi ketepatan penggunaan Bahasa Indonesia tulis (Weinreich, 1974).

Fenomena tersebut berdampak langsung terhadap kualitas literasi siswa (Manoppo & Arif, 2023). Kesalahan morfologis, sintaksis, dan leksikal dalam tulisan menyebabkan gagasan sulit dipahami, struktur teks menjadi tidak runtut, serta menurunkan kualitas komunikasi akademik (Yusuf et al., 2026). Jika kondisi ini tidak ditangani secara sistematis, siswa akan mengalami kesulitan ketika menghadapi tuntutan akademik yang lebih tinggi, seperti penulisan karya ilmiah, laporan penelitian, maupun komunikasi formal di perguruan tinggi dan dunia kerja (Martina et al., 2025). Oleh karena itu, persoalan interferensi bahasa tidak dapat dipandang sebagai kesalahan teknis semata, tetapi sebagai isu penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di wilayah multilingual (Ratnasari, 2026).

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji persoalan ini. Intensitas campur kode antara guru dan siswa di ruang kelas digunakan sebagai strategi memperlancar pemahaman materi. Dominasi penggunaan bahasa daerah juga ditemukan dalam proses instruksional di lingkungan SMA. Kajian lain menelaah penetrasi morfologis dialek Makassar pada media sinar atau podcast. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kontak bahasa merupakan fenomena nyata dalam praktik komunikasi pendidikan maupun media sosial (Aryani, 2020; Amping et al., 2023; Azzahrah & Fiddienika, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada performansi lisan, campur kode dalam interaksi kelas, atau penggunaan bahasa pada media digital.

Penelitian yang secara khusus menelaah dampak penetrasi gramatika lisan urban terhadap ragam tulis akademik siswa SMA masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis interferensi bahasa dengan pendekatan pedagogis yang konstruktif dan kontekstual. Padahal, dalam paradigma pendidikan kontemporer, keberagaman bahasa siswa tidak seharusnya diposisikan semata-mata sebagai hambatan, tetapi juga dapat dijadikan sumber belajar. Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek utama (Sumali et al., 2021).

Pertama, penelitian ini memfokuskan analisis pada interferensi bahasa dalam teks tulis akademik siswa SMA, bukan pada tuturan lisan sebagaimana dominasi penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini mengkaji interferensi secara lebih komprehensif melalui tiga ranah linguistik, yaitu morfologis, sintaksis, dan leksikal. Ketiga, penelitian ini mengusulkan pendekatan translanguaging sebagai solusi pedagogis yang relevan bagi konteks kelas multilingual. Translanguaging memandang seluruh repertoar bahasa siswa sebagai sumber daya kognitif yang dapat dimanfaatkan untuk membangun pemahaman, sebelum diarahkan menuju penggunaan Bahasa Indonesia baku secara bertahap dan sadar (Cahya & Ramadhana, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 18 Makassar sebagai representasi sekolah menengah di wilayah urban multibahasa.

Sekolah tersebut dipilih karena peserta didiknya berasal dari latar belakang etnis dan bahasa yang beragam, sehingga dinamika kontak bahasa terjadi secara nyata dalam interaksi sehari-hari maupun kegiatan belajar mengajar. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi sociolinguistik dalam tulisan akademik siswa SMA Negeri 18 Makassar; (2) menganalisis faktor-faktor pedagogis dan sosial yang memengaruhi munculnya interferensi bahasa; dan (3) merumuskan strategi pembelajaran berbasis translanguaging sebagai resolusi akademik yang kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sociolinguistik pendidikan serta kontribusi praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap realitas kebahasaan siswa di daerah multilingual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena kebahasaan secara mendalam, kontekstual, dan naturalistik, khususnya terkait interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia tulis pada peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami gejala bahasa tidak hanya sebagai bentuk kesalahan struktural, tetapi juga sebagai produk interaksi sosial, budaya, dan kebiasaan komunikasi siswa dalam lingkungan multilingual (Fadli, 2021).

Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Negeri 18 Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut berada di wilayah urban multibahasa yang ditandai oleh penggunaan intensif dialek Melayu Makassar, bahasa Bugis, bahasa Makassar, dan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai locus penelitian mengenai fenomena kontak bahasa dan interferensi linguistik dalam konteks pendidikan menengah. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan akademik pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa dipilih sebagai sumber data utama karena berada pada fase perkembangan literasi akademik awal di jenjang SMA. Guru Bahasa Indonesia dilibatkan sebagai informan pendukung untuk

memperoleh perspektif pedagogis mengenai kesulitan berbahasa siswa serta strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan. Teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang dianggap mampu memberikan data paling relevan sesuai fokus penelitian.

Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk interferensi bahasa yang muncul dalam teks eksposisi siswa, meliputi aspek morfologis, sintaksis, dan leksikal, serta respons pedagogis guru terhadap fenomena tersebut. Data utama berupa dokumen tulisan siswa, sedangkan data pendukung berupa hasil observasi kelas dan wawancara mendalam dengan guru. Tugas menulis yang dianalisis adalah teks eksposisi bertema “Kebersihan Lingkungan Sekolah” yang dikerjakan siswa secara langsung di kelas selama 45 menit tanpa bantuan kamus maupun gawai agar data yang diperoleh mencerminkan kemampuan bahasa autentik siswa. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menafsirkan temuan.

Membantu konsistensi pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, rubrik analisis kesalahan berbahasa berdasarkan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), serta format klasifikasi interferensi linguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, dokumentasi, yaitu mengumpulkan karangan teks eksposisi siswa sebagai korpus utama penelitian. Kedua, observasi nonpartisipatif, yaitu mengamati penggunaan bahasa siswa selama proses pembelajaran dan interaksi di kelas. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dengan guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi mengenai kendala pembelajaran menulis, karakteristik bahasa siswa, dan kemungkinan penerapan strategi translanguaging di kelas.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa dan guru. Selain itu, peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan dan diskusi sejawat agar interpretasi data lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi bentuk-bentuk kesalahan yang mengandung unsur interferensi bahasa daerah. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam ranah morfologis, sintaksis, dan leksikal. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, kutipan teks siswa, dan uraian deskriptif. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh pola temuan yang valid mengenai bentuk interferensi bahasa serta alternatif solusi pembelajaran berbasis translanguaging (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Profil Sosiokultural Subjek dan Konteks

Data Secara demografis, populasi siswa kelas X di SMA Negeri 18 Makassar merupakan masyarakat heterogen. Meskipun mayoritas adalah penutur jati bahasa Bugis-Makassar, terdapat pula kelompok siswa perantau yang secara aktif mengasimilasikan logat dan leksikon lokal Makassar agar diterima dalam komunitas *peer group*. Interaksi silang ini mengukuhkan dialek Melayu Makassar sebagai *lingua franca* absolut di lingkungan sekolah. Masyarakat diglosik, kebocoran batas antara ragam santai dan formal adalah keniscayaan. Untuk memotret kebocoran ini pada ragam tulis, peneliti mengekstraksi data dari penugasan Teks Eksposisi bertema “Kebersihan Lingkungan Sekolah”. Siswa diberikan waktu 45 menit untuk menulis

argumen di dalam kelas tanpa akses bantuan kamus maupun gawai. Kondisi hampa intervensi eksternal ini memastikan bahwa sintaksis yang diproduksi murni merupakan proyeksi dari kognisi dan habitus sosiolinguistik siswa (Yuwono & Lauder, 2005).

Taksonomi Interferensi pada Teks Akademik Siswa

Berdasarkan kondensasi data, ditemukan bahwa interferensi sosiolinguistik di SMA Negeri 18 Makassar bukan sekadar fenomena campur kode insidental, melainkan telah merusak struktur fundamental bahasa tulis secara sistemik. Sepuluh korpus data utama diklasifikasikan ke dalam tiga taksonomi linguistik (morfologis, sintaksis, dan leksikal) sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Kategorisasi Analisis Interferensi pada Karangan Teks Eksposisi*

Kategori Interferen	Korpus Data Siswa	Analisis Kesalahan Tulis	Perbaikan Ragam Baku Akademik
A. Morfologis (Kerusakan Afiksasi)	Data 1. <i>"Pemerintah harusnya kasih keluar mi aturan baru."</i>	Substitusi prefiks <i>me-</i> menjadi prokem <i>kasih</i> + sufiks <i>-mi</i> .	"Pemerintah seharusnya mengeluarkan aturan baru."
	Data 2. <i>"Ketua kelas yang na tulis daftar piket."</i>	Penghilangan prefiks aktif <i>me-</i> diganti prefiks pronomina lokal <i>na-</i> .	"Ketua kelas yang menulis daftar piket."
	Data 3. <i>"Nanti kita sendiri yang susah mau belajar."</i>	Penggabungan ilegal kata dasar baku dengan klitik penegas <i>-ji</i> .	"Nanti kita sendiri yang akan kesulitan saat belajar."
B. Sintaksis (Posisi dan Multi-Klitik).	Data 4. <i>"Supaya tidak ada ji siswa yang buang sampah."</i>	Penyisipan enklitik <i>ji</i> yang merusak tatanan klausa utuh.	"Agar tidak ada siswa yang membuang sampah."
	Data 5. <i>"Jangan mako buang sampah di laci."</i>	Penggunaan pronomina imperatif lokal <i>mako</i> menggantikan subjek.	"Janganlah kalian/Anda membuang sampah di laci."
	Data 6. <i>"Kalau kotor mi kelas, lambat ki mulai."</i>	Multi-klitik (<i>mi</i> , <i>ki</i>) memicu ambiguitas predikat pada kalimat majemuk.	"Jika kelas telah kotor, kita akan terlambat memulai."
C. Leksikal & Partikel Fatis	Data 7. <i>"Siswa ndak bisai konsentrasi kalau ribut."</i>	Penggunaan leksikon prokem <i>ndak</i> dan penambahan afiks <i>i</i> .	"Siswa tidak dapat berkonsentrasi jika suasana bising."
	8. <i>"Bagus tawwa program kebersihannya sekolah."</i>	Penggunaan partikel fatis afektif lisan <i>tawwa</i> dalam teks formal.	"Program kebersihan sekolah tersebut sangat bagus."
	9. <i>"Bikin ki kelompok piket supaya cepat selesai."</i>	Pemilihan diksi <i>bikin</i> sebagai substitusi verba <i>membuat</i> .	"Kita membentuk kelompok piket agar tugas cepat selesai."
	10. <i>"Banyak mi tugas na kasih guru."</i>	Konstruksi leksikal yang sepenuhnya mendekonstruksi struktur pasif.	"Banyak tugas yang diberikan oleh guru."

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi di wilayah urban Makassar memiliki karakter destruktif yang unik pada tulisan akademik. Jika interferensi bahasa ibu di wilayah Jawa umumnya berpusat pada penambahan partikel eksklamatif di akhir kalimat lisan yang masuk ke tataran tulis (Wigati & Basir, 2022), fenomena di Makassar secara langsung merombak fondasi kalimat aktif-pasif. Hilangnya prefiks *me-* dan *di-* yang disubstitusi oleh verba *kasih* dan prefiks *na-* membuktikan hilangnya kesadaran laras bahasa ilmiah secara kognitif.

Dilema Pedagogik dan Reorientasi melalui Translanguaging

Kondisi struktural yang digambarkan pada Tabel 1 memicu dilema metodologis yang akut di ruang kelas. Triangulasi sumber melalui wawancara mendalam bersama Pak L, salah satu

pendidik Bahasa Indonesia di SMA Negeri 18 Makassar, merekam keputusan pedagogik yang nyata:

"Jujur saja, tantangan sekarang itu berat. Anak-anak kalau disuruh menulis laporan observasi atau eksposisi, pilihan katanya persis, seperti saat mereka chatting di WhatsApp atau bicara di kantin. Kalau saya langsung coret merah dan wajibkan pakai bahasa baku 100%, besoknya mereka jadi pasif dan malas menulis karena takut salah. Akhirnya, kadang saya biarkan strukturnya campur aduk sedikit yang penting ide pokoknya berani mereka sampaikan dulu. Mengubah kebiasaan bicara sehari-hari ke bahasa buku itu butuh waktu lama." (Wawancara Pak L, 6 April 2026).

Pernyataan empiris ini mengonfirmasi kebuntuan pendekatan preskriptif tradisional. Menghakimi kebiasaan linguistik siswa sebagai kesalahan absolut terbukti mematikan motivasi literasi mereka, suatu hal yang dikritik keras oleh Freire (1970) dalam konsep pedagogi kaum tertindas. Sebagai resolusi, riset ini menawarkan implementasi kerangka Translanguaging (García, 2009). Pendidik dituntut bergeser dari sekadar "penilai tata bahasa" menjadi fasilitator ruang makna. Pendekatan translanguaging sendiri telah dibuktikan efektivitasnya secara empiris dalam konteks pendidikan di Indonesia, di mana strategi ini mampu menjembatani hambatan pemahaman konsep linguistik siswa tanpa mereduksi rasa percaya diri mereka (Muhammad & Rahmania, 2024)

Praktik translanguaging di kelas SMA ini dapat dioperasionalkan secara konkret: Guru mengambil karangan siswa yang memuat frasa *"Pemerintah harusnya kasih keluar mi"* dan menuliskannya di papan tulis. Alih-alih langsung menyalahkannya, guru mengajak siswa membedah fungsi sosiolinguistik teks tersebut secara komparatif. Guru memantik diskusi: *"Coba perhatikan, mengapa awalan 'kasih' dan akhiran 'mi' sangat nyaman diucapkan saat kita bercengkerama di luar kelas, tetapi tidak memiliki daya tawar yang kuat jika ditulis dalam surat resmi pemerintahan?"* Melalui pembedahan ruang (domain) bahasa seperti ini, siswa tidak merasa identitas sosiokulturalnya diserang. Sebaliknya, kesadaran diglosik mereka untuk memisahkan ragam santai lisan dan ragam formal tulis akan terbangun secara integratif dan analitis.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi sosiolinguistik dalam tulisan akademik siswa SMA Negeri 18 Makassar, menganalisis faktor penyebabnya, serta merumuskan solusi pembelajaran yang kontekstual. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa interferensi bahasa daerah dan dialek lokal terhadap Bahasa Indonesia tulis terjadi secara nyata dan sistematis. Bentuk interferensi yang ditemukan mencakup ranah morfologis, sintaksis, dan leksikal. Pada aspek morfologis, siswa cenderung mengganti atau menghilangkan afiks baku. Pada aspek sintaksis, ditemukan pola kalimat lisan dan penyisipan klitik lokal yang mengganggu struktur formal. Pada aspek leksikal, penggunaan kosakata daerah, bahasa prokem, dan partikel fatis masih dominan dalam teks akademik. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa interferensi dipengaruhi oleh lingkungan sosial multibahasa, dominasi penggunaan dialek lokal dalam komunikasi sehari-hari, pengaruh teman sebaya, serta pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi koreksi semata. Kondisi tersebut menempatkan guru pada posisi dilematis antara menegakkan kaidah bahasa baku dan menjaga motivasi siswa untuk menulis.

Oleh karena itu, pendekatan translanguaging dinilai relevan karena memanfaatkan repertoar bahasa siswa sebagai jembatan menuju penguasaan Bahasa Indonesia formal. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih adaptif terhadap

keragaman linguistik peserta didik, terutama di wilayah multilingual. Guru perlu mengembangkan strategi menulis berbasis konteks, umpan balik bertahap, dan pembiasaan membedakan ragam formal serta informal. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah, jumlah subjek terbatas, dan hanya menganalisis teks eksposisi siswa kelas X. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian, melibatkan jenis teks lain, serta menguji efektivitas translanguaging melalui penelitian eksperimen atau tindakan kelas agar diperoleh model pembelajaran yang lebih komprehensif.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 197–207.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ke-3). Balai Pustaka.
- Al-Iman, S. N., & Heryani, R. (2025). Kajian literatur mengenai interferensi bahasa daerah terhadap keterampilan menulis bahasa Indonesia siswa sekolah dasar dalam perspektif fonologi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(6), 1238–1247. <https://doi.org/10.22460/collase.v8i6.29889>
- Amping, A. T., Palimbong, D. R., & Tanduk, R. (2023). Alih Kode dalam Tuturan Guru Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di SMPN 1 Tikala Kecamatan Tikala. *Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 34–43.
- Andriyani, I., Salsabila, R., & Rachman, I. F. (2024). Perspektif Diglosia Sebagai Fenomena Kebahasaan Dalam Pendidikan. *Jurnal PENEROKA*, 4(2), 143–156.
- Aryani, N. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Guru-Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 25–33.
- Autar, N., & Nurhaliza, R. (2025). Interferensi Bahasa Kamboja terhadap Bahasa Indonesia pada Mahasiswi Asal Kamboja: Analisis Psikolinguistik: Language Interference of Cambodian on Indonesian among Female Students from Cambodia: A Psycholinguistic Analysis. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(4), 246–256. <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i4.2083>
- Azzahrah, S. F., & Fiddienika, A. (2024). Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Makassar Terhadap Bahasa Indonesia dalam Podcast Warung Kopi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 331–344.
- Bhatia, T. K., & Ritchie, W. C. (2013). *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Cahya, P., & Ramadhana, M. A. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Untuk Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing Di Yogyakarta. *Jurnal Dieksis ID Vol*, 3(2).

- Fahmi, K., Saiddah, G. W., Khotami, R. S., & Al-Muqmin, H. D. (2025). Problematika Linguistik Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Siswa/ Sekolah Indonesia Jeddah. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 55-62. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.628>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of The Oppressed*. Continuum. New York.
- García, O. (2009). *Bilingual Education in the 21st Century: A Global Perspective*. Wiley-Blackwell.
- Izhatullaili, I. (2025). Kesalahan Fonologis dalam Komunikasi Antar-Etnis di Kota Kupang: Implikasi Pedagogis untuk Guru Bahasa Indonesia. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 136-147. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.26259>
- Kurikulum, B. S. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi*.
- Khairani, P. D., Al Fajr, R., Manalu, S., Arifin, J., & Susiawati, I. (2025). Peran Linguistik Terapan dan Penerjemahan dalam Praktik Pembelajaran Bahasa Arab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 6(3), 273-287. <https://doi.org/10.59689/incare.v6i3.1291>
- Manoppo, N., & Arif, M. (2023). Kompetensi profesional guru bahasa Arab dan masalah pembelajaran bahasa Arab. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 38-56. <https://doi.org/10.58194/as.v2i1.175>
- Martina, D. T., Amam, A., & Dharsono, F. M. (2025). Kearifan Lokal Kawali Sebagai Media Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1334-1346. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2399>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miftah, M. A., & Yohanes, B. (2024). Interferensi Bahasa Indonesia Pada Tuturan Lisan Berbahasa Jawa Komunitas Pegiat Literasi Kabupaten Nganjuk (Kajian Sosiolinguistika). *BAPALA*, 11(03), 110-121.
- Mustika, W., Marni, S., & Rahmad, W. (2025). Model Pedagogi Genre Sebagai Strategi Pengembangan Keterampilan Menulis: Suatu Tinjauan Teoretis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 710-723. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.32445>
- Muhammad, F. N., & Rahmania, A. Z. (2024). Translanguaging dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Makna Kata (Frasa) Bahasa Arab pada Kelas PKPBA UIN Malang. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 1(4), 84-99.
- Mustopa, R. A., & Mulyati, Y. (2025). Interferensi Bahasa Sunda Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Presentasi dan Teks Formal Siswa SMA. *LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 16-48. <https://doi.org/10.47766/literatur.v7i1.6081>
- Muchlis, A. C. H., Munif, M. H., Djago, H. G., Syarif, E., & Zulkarnaini, S. (2018). Sementara itu, beberapa kendala yang dihadapi ketika penerapan metode ini adalah sebagai

berikut: 1. Guru dituntut lebih kreatif ketika proses pembelajaran berlangsung. 2. Guru dituntut lebih bersabar ketika proses pembelajaran. *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*, 31.

- Mujianto, G. (2016). Karakteristik Tuturan Performatif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 172-186. <https://doi.org/10.22219/kembara.v2i2.4002>
- Nurchayati, A. D., & Holilulloh, A. (2026). Tinjauan Literatur Sistematis: Interferensi Fonetik Arab dalam Bahasa Lain. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 135-152. <https://doi.org/10.30651/st.v19i1.29129>
- Naomi, S. (2025). Kajian Literatur Sistematis: Pemahaman Mahasiswa terhadap Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) dan Implikasinya dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Lentera Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Ratnasari, L. (2026). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 16 Blok Nol. *Jurnal Insan Cita Pendidikan (Iceni)*, 3(1), 1-6.
- Romadhon, S., Soepardjo, D., Mulyono, M., & Savitri, A. D. (2026). Kajian Etnolinguistik Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Lintas Budaya Eropa. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 378-392. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2.20558>
- Saputra, Z. A. (2025). Penerapan Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah. *Journal of Language Studies*, 1(1), 37-43.
- Sumali, A., Surasni, S., & Khair, O. I. (2021). Pengaruh Kompetensi Guru dan Persepsi Fasilitas Belajar Siswa Terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Inggris. *Jurnal Dieksis ID*, 1(1), 7-12.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Weinreich, U. (1974). *Languages in Contact: Findings and Problems*. Mouton.
- Wigati, N., & Basir, U. P. M. (2022). Proses Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Bahasa Para Pemuda di Desa Purworejo, Sanankulon Blitar. *Jurnal Disastri*, 4(2), 197-210.
- Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusup, N., Merlianti, Y., Goan, C. A., Bardi, Y., Masneno, M. J. C. S., & Sonang, M. E. P. Y. D. (2026). Integrasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Maumere dalam Pembelajaran Akademik: Strategi Penguatan Literasi, Identitas Lokal, dan Kompetensi Berbahasa Mahasiswa. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 3(1), 42-55. <https://doi.org/10.62383/dilan.v3i1.2875>
- Zihan, A. K. (2024). Bahasa Indonesia Sebagai Standarisasi Bahasa Nasional: Kajian Sociolinguistik. *Translation and Linguistics (Transling)*, 4(2), 70-77.